

Nilai Religi dan Tingkah Manusia Pada Puisi “Pendosa” Karya Heri Isnaini

Ginstyar Alfajri

Fakultas Pendidikan Bahasa / Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
IKIP SILIWANGI

Korespondensi penulis: ginastyaralfajri@gmail.com

Irfanda Siti Amaliya

Fakultas Pendidikan Bahasa / Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
IKIP SILIWANGI

Email: liyaaamly@gmail.com

Lula Mulyani

Fakultas Pendidikan Bahasa / Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
IKIP SILIWANGI

Email: lulamulyani@gmail.com

Abstract. *The poetry of sinners and Indonesia is an example of literature describing human behavior towards a trait that shows various problems. This poem is important to study considering the limited study and literary works with a social perspective. This study is a form of utilizing rare and literary works to remind human nature through moral formation and changing human mindsets. The poem "Sinner" is a poem that has a very deep meaning if it is interpreted because it contains a message that as a human being should never do anything vile and forbidden. Heri Isnaini is a famous writer with his literary works. This study aims to describe the religious values and human behavior in the book Montase by Heri Isnaini. This research is included in this type of research. In addition, the discussion of this poem will pay attention to the relations (relationships) between the signs that appear so that they can show signs. Problems in sin can cause behavior in humans, examples in the environment are important things to talk about. Talking about behavior means talking about humans because behavior that sustains and becomes the nature of human.*

Keywords: *poetry, religion, human behavior*

Abstrak. Puisi pendosa dan Indonesia adalah satu contoh sastra yang menggambarkan perilaku manusia terhadap sebuah sifat yang memperlihatkan berbagai persoalannya. Puisi ini penting dikaji mengingat terbatasnya kajian dan karya sastra berperspektif tentang sosial. Kajian ini sebagai bentuk pemanfaatan karya sastra dan langka untuk mengingatkan sifat manusia melalui pembentukan moral dan mengubah pola pikir manusia. Puisi “Pendosa” merupakan sebuah puisi yang memiliki arti begitu dalam jika ditafsirkan pada krena didalamnya mengandung tentang amanat bahwa sebagai manusia jangan pernah melakukan hal yang keji dan terlarang. Heri Isnaini merupakan seorang sastrawan terkenal dengan karya-karya sastranya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Nilai religi dan Tingkah manusia pada buku Montase karya Heri Isnaini. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian. Selain itu, pembahasan sajak ini akan memperhatikan relasi (hubungan-hubungan) di antara tanda-tanda yang muncul

sehingga dapat menunjukkan tanda. Permasalahan dalam dosa bisa mengakibatkan tingkah laku pada manusia contoh pada lingkungan menjadi hal yang penting untuk dibicarakan. Jika berbicara tentang tingkah laku berarti berbicara tentang manusia karena tingkah laku yang menopang dan menjadi sifat pada kehidupan manusia.

Kata Kunci: puisi, religi, tingkah manusia

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, tetapi tidak semua yang tertulis masuk ke dalam karya sastra. Dalam pembuatan karya sastra diperlukan pemikiran, perasaan dari seorang pengarang atau penulis tujuannya untuk mengembangkan imajinasi agar lebih umum dan bebas.

Karya sastra memiliki tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama. Pada artikel ini akan membahas dan mengkritik salah satu puisi karya Heri Isnaini. Puisi dapat memberikan motivasi kepada para pembaca terutama pembaca yang memiliki ketertarikan untuk mengetahui arti dan makna dari suatu puisi yang dibaca. Puisi juga memberikan petunjuk dan gambaran kepada pembaca melalui makna puisi yang dibuat, karena karya sastra khususnya puisi memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut (Melati, Warisma, & Ismayani, 2019) Karya sastra merupakan suatu karya yang menceritakan tentang berbagai permasalahan kehidupan dengan imajinasi dan didalamnya mengandung keindahan serta memiliki pemikiran yang tinggi.

Aminudin (2011:197) Puisi yang memiliki nilai religius yang diciptakan oleh penyair merupakan genre yang penting. Puisi yang bernilai religius dapat digunakan untuk menyadarkan pembaca untuk selalu bersyukur dan kembali kejalan yang benar. Puisi yang bersifat religius memiliki hubungan yang erat dengan filsafat dan agama, puisi adalah semacam cerminan yang menjadi representasi dari realitas itu sendiri. Tegasnya puisi akan mengandung empat masalah yang berhubungan dengan (1) kehidupan, (2) kematian, (3) kemanusiaan, (4) ketuhanan.

Menurut Pradopo (City, Shalihah, & Primandika, 2018) mengemukakan bahwa "Puisi merupakan karya sastra yang dapat dianalisis dari berbagai aspek atau sudut pandang. Aspek tersebut dapat berupa struktur dan unsur-unsur puisi, jenis-jenis dan ragamnya ataupun dari aspek sudut kesejarahannya yang di dalamnya terdapat sarana-sarana keputisan".

(City, Shalihah, & Primandhika, 2018) mengemukakan bahwa secara semiotik puisi (sajak) merupakan tanda-tanda yang tersusun secara teratur dan mempunyai makna ditentukan oleh konvensi, menganalisis sajak sama dengan memahami makna sajak.

Pemilihan puisi ini berdasarkan pilihan kata atau kosakata yang memiliki nilai religi dan tingkah manusia dalam puisi tersebut baik dari segi judul maupun bait-perbait dan isi puisi yang terdapat nilai-nilai religiusitas, tingkah manusia yang terkandung dalam puisi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sastra tidak akan tumbuh atau hidup tanpa adanya lingkungan. Sastra lahir dari interpretasi pengarang yang hidup dalam lingkungan. Sastra adalah kebutuhan hidup dan dapat hidup di lingkungan apapun. Karya sastra adalah gambaran tentang bagaimana keadaan lingkungan tempat penciptaan sastra. Oleh karena sastra menciptakan lingkungan tersendiri sesuai dengan imajinasi pengarang yang tentunya tidak akan pernah dapat dipisahkan dari lingkungan,

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam puisi pendosa ini adalah puisi yang ungkapan jiwa atau sifat yang keluar dari dalam diri saat membaca puisi ini. Puisi mempertimbangkan efek keindahan dengan ketentuan-ketentuan tertentu yang terdiri dari irama, sajak dan kata-kata kias yang penuh makna dan biasanya puisi yang ditulis selalu memiliki ikatan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh manusia, karena itu Sebagian puisi memiliki makna yang relate dengan kehidupan manusia.

Nilai religius sendiri adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan kehidupan beragama yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini tidak memiliki batasan nilai seseorang dalam agama yang umat manusia miliki, justru nilai religi ini sebagai pedoman untuk kehidupan manusia beragama.

Selain memiliki unsur makna yang berkaitan dengan nilai religi, puisi pendosa ini memiliki unsur yang saling mengaitkan dengan kehidupan manusia dan salah satunya tingkah manusia, oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis menguraikan nilai religi dan tingkah manusia yang terdapat dalam puisi ini dengan menjelaskan perlarik dari puisi ini. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang merupakan suatu produk yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Dengan

harapan bahwa penulis dapat memberikan, mendeskripsikan nilai-nilai religi dan tingkah manusia yang ada dalam puisi tersebut.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi. Metode deskripsi adalah metode yang menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Pendosa* karya Heri Isnaini dalam buku montase

“pendosa”

aku berdosa bukan pendosa
berdosa pada tangan dan kakiku
bedosa pada lidah dan telingaku
berdosa pada mata dan hatiku
tapi aku bukan pendosa tuhan tahu itu
2015

Sastra juga masuk ke dalam gaya bahasa dalam religius, karena hubungan antara sastra dengan religius sangat erat. Oleh sebab itu, sastra dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan kepribadian seseorang serta pembaca/penikmat sastra untuk bersikap religius. Hubungan antara sastra dan religius dapat diamati pada hasil sastra yaitu bagaimana intensitas nilai religius yang ditampilkan melalui keindahan sebuah karya sastra. Maka dari itu sedikit atau banyaknya karya sastra yang menampilkan nilai religius, maka tetap dapat dikatakan karya sastra itu religius. Pada hakikatnya manusia dikatakan religius apabila sikap dan perbuatannya sudah menunjukkan hubungan yang baik.

Puisi sangat sulit untuk memuaskan para ahli, karena puisi itu seperti manusia. Layaknya manusia, kompleksitas puisi terlihat tidak hanya dari kata dan makna yang terkandung di dalamnya, tetapi juga dari penggunaan tanda-tanda yang muncul.

Pendosa adalah salah satu puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi yang berjudul “Ritus Hujan” ditulis pada tahun 2015. Pada puisi ini terdapat 2 (dua) bait, baitu pertama terdiri dari 4 (empat) larik atau baris, sedangkan bait kedua teridiri dari 1 (satu) larik atau baris.

“Aku berdosa bukan pendosa” adalah bunyi dari larik atau baris pertama, penulis menggambarkan bahwa ia melakukan dosa atau kesalahan tetapi ia tidak mau disebut sebagai orang yang berbuat dosa atau kesalahan. “Berdosa pada tangan dan kakiku” adalah bunyi dari larik atau baris kedua, menjelaskan bahwa tangan dan kaki yang digunakan untuk melakukan dosa atau kesalahan, seperti tangan yang digunakan untuk memegang atau melakukan sesuatu yang salah baik serta kaki yang dipakai untuk melangkah ke tempat yang tidak baik. “Berdosa pada lidah dan tangan telingaku” adalah bunyi dari larik atau baris ketiga, penulis menggambarkan bahwa lidah yang dipakai untuk berbicara dengan mengeluarkan kata-kata yang kotor, seperti membicarakan orang lain dengan hal negatif, serta telinga yang digunakan untuk mendengar hal-hal yang tidak baik seperti mendengarkan orang yang sedang membicarakan orang lain. “Berdosa pada mata dan hatiku” adalah bunyi dari larik atau baris ke empat pada bait pertama, penulis menggambarkan bahwa mata yang digunakan untuk melakukan dosa atau kesalahan, seperti melihat hal-hal yang tidak sepatasnya untuk dilihat, serta hati yang memiliki perasaan dendam, dengki atau tidak suka kepada orang lain. “Tapi aku bukan pendosa tuhan tahu itu” adalah bunyi dari larik atau baris pertama pada bait kedua. Penulis menggambarkan bahwa ia melakukan dosa dan Tuhan pun mengetahui akan hal itu.

Jika dilihat secara keseluruhan puisi Pendosa memiliki makna yaitu seseorang yang melakukan dosa atau kesalahan dengan menyalahgunakan anggota tubuhnya seperti tangan, kaki, lidah, telinga, mata dan hatinya.

4.1 Persoalan nilai religi dalam puisi pendosa

“Pendosa”

aku berdosa bukan pendosa

berdosa pada tangan dan kakiku

berdosa pada lidah dan telingaku

berdosa pada mata dan hatiku

tapi aku bukan pendosa tuhan tahu itu

2015

Pada larik pertama nilai yang terkandung dalam puisi itu adalah menggambarkan sebuah ungkapan atau pernyataan seseorang yang sadar akan dirinya atau juga sebuah keimanan yang dimilikinya yang mempunyai dosa dalam hidupnya tetapi dalam kata

"bukan pendosa" menegaskan bahwa seseorang bisa berdosa tetapi tidak bisa dinyatakan atau di catat sebagai pendosa. Karena setiap manusia pasti memiliki dosa yang mereka lakukan secara berbeda-beda, hal ini tidak bisa menjadi patokan seorang yang berdosa selalu melakukan perbuatan dosa setiap saat.

Seseorang pendosa bisa saja melakukan dosa terus menerus dalam setiap saat, tetapi seseorang yang berdosa bisa saja melakukan dosanya hanya sekali atau dua kali, karena ketidak sengajaan yang akhirnya membuat sebuah dosa dalam kehidupan yang dijalannya. Berikut uraian representasi nilai religi dalam puisi "pendosa" karya Heri Isnaini pada buku Montase :

a. Akidah

Akidah merupakan keyakinan dan kepercayaan mengenai sebuah kebenaran berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang telah tertanam dengan kokoh dan kuat di dalam hati yang dapat menentramkan jiwa tanpa ada keraguan sedikitpun. Pada dasarnya sebuah akidah sangat penting pada kehidupan manusia karena sebagai penunjang agar tidak salah dalam melakukan sebuah perbuatan seperti kutipan pada puisi :

"aku berdosa bukan pendosa"

Dengan adanya penggalan lirik puisi ini mengingatkan kita sebagai manusia harus kuat dan teguh dalam syariat terutama dalam akidah. Akidah sebagai sistem kepercayaan dan keyakinan dalam hakikat keberadaan agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika manusia yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Akidah juga merupakan sebuah sistem kepercayaan dan keyakinan yang estetis dalam hakikat keberadaan suatu agama.

Apalagi sebagai manusia yang beragama harus memiliki akidah yang kuat agar tidak terjerumu pada hal yang melanggar dalam agama. Karena pada hakikatnya akidah menjadi sebuah referensi sebuah makhluk agar mereka selalu berpegang teguh dan memiliki keyakinan sangat kuat kepada Tuhan-Nya, serta akidah menjadi sebuah landasan agama yang harus dimiliki makhluk hidup agar mereka memiliki ikatan yang sangat teguh dalam keyakinan.

4.2 . Persoalan tingkah laku dalam puisi pendosa

“Pendosa”

aku berdosa bukan pendosa

berdosa pada tangan dan kakiku

berdosa pada lidah dan telingaku

berdosa pada mata dan hatiku

tapi aku bukan pendosa tuhan tahu itu

2015

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tingkah laku itu sama artinya dengan perangai, kelakuan atau perbuatan. Tingkah laku dalam pengertian ini lebih mengarah kepada aktivitas sifat seseorang.

Tingkah laku / Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (Notoatmodjo, 2007). Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya.

Perilaku juga merupakan sebuah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik.

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Seseorang manusia bertingkah laku didorong untuk memenuhi kehendak dan keperluan yang lahir pada diri. Dorongan-dorongan tersebut adalah keperluan dan matlamat agama.

Ada penggalan bait puisi “Pendosa” karya Heri Isnaini pada buku Montase yang menggambarkan sebuah tingkah laku manusia/mahluk hidup :

berdosa pada tangan dan kakiku

berdosa pada lidah dan telingaku

berdosa pada mata dan hatiku

Pada larik larik ini menggambarkan sebuah tingkah laku manusia yang melakukan sebuah perbuatan yang sudah melanggar pada norma-norma agama. Bisa disebut perbuatan yang dilakukan tersebut pada penggalan larik-larik puisi ini yaitu perilaku yang Zalim.

Zalim merupakan bentuk aspek akhlak buruk. Zalim juga merupakan perbuatan yang melewati batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan. Orang-orang yang zalim adalah orang-orang yang menghambat diri sendiri untuk memperoleh haknya.

Karena tingkah laku/sifat/perilaku yang dilakukan menjadi sebuah perbuatan zalim pada anggota badan. Hal tersebut sudah melanggar norma-norma agama serta Penggalan bait puisi di atas bermakna akhlak zalim yang ditandai dengan kutipan.

berdosa pada tangan dan kakiku

berdosa pada lidah dan telinga

berdosa pada mata dan hatiku

Hal ini menjelaskan seseorang yang melakukan perbuatan zalim pada dirinya sendiri yang berkaitan dengan jasmani manusia karena tidak sayang pada dirinya sendiri sehingga penyair menggambarkan bahwa seseorang yang melakukan hal yang sudah melanggar norma-norma agama tidak bisa menyayangi ruhani dan jasmaninya sendiri. Seperti penggalan lirik "*berdosa pada tangan dan kakiku*" yang sudah zalim pada tangan dan kakinya, "*berdosa pada lidah dan telinga*" yang sudah melakukan perbuatan yang zalim pada lidah dan telinganya, dan "*berdosa pada mata dan hatiku*" penggalan puisi ini mereka sudah melakukan perbuatan yang zalim kepada diri sendiri serta melakukan zalim pada manusia/ makhluk lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya sastra diciptakan tentunya memiliki tujuan dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pembuatan karya sastra tentunya selalu berhubungan dengan kehidupan nyata. Berbagai persoalan dituangkan dengan sangat baik di dalam karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Tentunya karya sastra selalu memiliki nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religi dan menggambarkan tingkah laku manusia. Seperti halnya puisi "Pendosa" yang merupakan salah satu puisi yang memiliki nilai religi dan menggambarkan tingkah laku manusia karena dilihat dari kehidupan nyata.

Pada puisi "Pendosa" terkandung nilai religi, di dalamnya menggambarkan manusia yang pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna, artinya setiap manusia melakukan dan memiliki dosa. Baik itu dosa yang mereka lakukan secara sadar ataupun secara tidak sadar. Secara tidak langsung ini juga berhubungan dengan tingkah laku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku manusia terkadang tidak sesuai dengan aturan yang

ada, dengan kata lain jika di dalam agama tingkah laku manusia tidak sesuai atau menyimpang dari syariat atau aturan yang ada maka jika dilihat dari pandangan sesama manusia itu adalah sebuah kesalahan dan kita bisa mengatakan itu adalah sebuah dosa. Tidak hanya pandangan manusia, ahli agama pun akan mengatakan jika tingkah laku manusia menyimpang atau tidak sesuai syariat yang ada maka itu adalah sebuah kesalahan yang bisa menimbulkan dosa.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang maha pengasih dan maha penyayang. Atas izin dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul “ **NILAI RELIGI DAN TINGKAH MANUSIA PADA PUISI “PENDOSA “KARYA HERI ISNAINI DALAM BUKU *MONTASE*”**”.

Dalam seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada: **Dr. Heri Isnaini, M.Hum.** selaku selaku dosen pengampu mata kuliah kritik sastra juga dosen pengampu mata kuliah PKB, dan Tidak lupa untuk berterima kasih kepada seluruh rekan penulis penelitian ini dalam Kerjasama yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini masih jauh dari katasempurna, maka dari itu penulis mengharapkan partisipasi pembaca untuk memberikan masukan baik berupa kritikan maupun saran. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kesalahan dan ketidak sempurnaan yang pembaca temukan dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [2] Ade, Y, R. (2019). Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, Volume 5, 2-3.
- [3] Seles, S. (2019). Analisis Perbandingan Novel “Mutiara di Kota Melbourne” dan “Four Seasons In Belgium” dengan Pendekatan Mimetik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33-40.

- [4] Faradika. (2017). Representasi manusia dan alam dalam puisi Aku, Hutan jati, dan Indonesia karya Yacinta Kurniasih. (Human and Nature Representation in "Aku, Hutan Jati, and Indonesia" by Yacinta Kurniasih). Volume 5, 246-254.
- [5] H. Isnaini, "Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep "Modern Meisje" Pada Novel Hujan Bulan Juni " *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* vol. Volume 1, Nomor 2, pp. 164-172 2022, doi: <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>.
- [6] Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- [7] H. Isnaini, "Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono," *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, vol. Vol 9, No 1 (2018) pp. 1-18, 2018.
- [8] Marni, M. P. (2016). Analisis Makna Intensi Pada Puisi-puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa Sman Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 79828.
- [9] H. Isnaini and I. Rosmawati, "Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi "Sajak Pertemuan Mahasiswa" karya W.S. Rendra: Analisis Struktur Lévi-Strauss," *Lingua Susastra*, vol. Volume 2, Nomor 2, pp. 92-104, 2021.
- [10] H. Isnaini, "Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. Vol. 10 No. 1 Juli 2020, pp. 24-47, 2020.
- [11] Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 39-46.
- [12] Isnaini, H. (2022). SEMIOTIK-HERMENEUTIK PADA PUISI "PERJALANAN KE LANGIT" KARYA KUNTOWIJOYO. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20-30.
- [13] Tussadah, N. (2020). Analisis Puisi "Rahasia Hujan" Karya heri isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole*, 323-324
- [14] Amalia, I. N. (2021). Hiruk Pikuk Kehidupan Anak dalam Drama Monolog Anak Nanda Karya . Imajeri, 56.
- [15] H. Isnaini, "Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Literasi, Universitas Pasundan*, vol. Vol. 11. No. 1, pp. 8-17, 2021.
- [16] H. Isnaini. *Montase: Sepilihan Sajak*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2022.